

PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA: IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PONOROGO

Ulfi Andrian Sari^{1*}, Muhammad Nuruddin², Muhammad Muhsin Arumawan³

¹)Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

²)Program Studi Hukum Keluarga Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³)Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Article history

Received : 28-09-2023

Revised : 26-04-2024

Accepted : 03-05-2024

*Corresponding author

Ulfi Andrian Sari
Email: ulfiandriansari@uin-malang.ac.id

Abstrak

Anak-anak berkebutuhan khusus masih ada yang diperlakukan diskriminatif di lingkungan masyarakat sehingga diperlukan pembelajaran berbasis moderasi beragama yang mengajarkan anti kekerasan, toleransi, patriotisme dan mencintai kearifan lokal daerahnya. Pembelajaran moderasi beragama untuk anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan tersendiri karena mereka memiliki tingkat pemahaman dan komunikasi yang terbatas. Tujuan dari pengabdian ini untuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah berkebutuhan khusus. Metode pengabdian menggunakan Participatory Action Research dengan langkah membuat rencana pengabdian dengan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan kegiatan dengan workshop kepada guru-guru sekolah luar biasa dan evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan google form kepada peserta. Hasil pengabdian 1) Sekolah membutuhkan integrasi pembelajaran dengan penguatan moderasi beragama. 2) Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran a) implementasi toleransi dengan edukasi dan keteladanan, b) implementasi anti kekerasan dengan edukasi pelaku kekerasan dan orangtua, memberi motivasi dan perlindungan pada korban, c) implementasi kearifan lokal dengan mengenalkan dan mempraktikkan budaya lokal dan d) implementasi patriotisme dengan mengenalkan simbol Negara Kesatuan Republik Indonesia dan praktik nasionalisme. 3) Evaluasi pengabdian menunjukkan semua guru sangat puas mengikuti pelatihan. Hasil tingkat pemahaman guru terkait nilai moderasi rata-rata pretest sebesar 69 % sedangkan nilai post test 90 % dengan peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai moderasi beragama sebesar 21 %.

Kata Kunci: Anti Kekerasan; Kearifan Lokal; Patriotisme; Toleransi; Tunagrahita

Abstract

Some children with special needs are discriminated against in the community. So, diverse moderation-based learning is needed that teaches anti-violence, tolerance, patriotism and loves the local wisdom of the region; learning religious moderation for children with special needs has its challenges because they have a limited level of understanding and communication. This service aims to strengthen the values of religious moderation and its implementation in learning in schools with special needs. The service method uses Participatory Action Research with steps to make a service plan by analyzing needs through observations and interviews, implementing activities with workshops for special needs school teachers, and evaluating activities by providing Google forms to participants. Service results 1) Schools need learning integration to strengthen religious moderation. 2) Implementation of religious moderation in learning a) implementation of tolerance by education and exemplary, b) implementation of anti-violence by educating perpetrators of violence and parents, motivating and protecting victims, c) implementation of local wisdom by introducing and practicing local culture and d) implementation of patriotism by introducing symbols of the Unitary State of the Republic of Indonesia and practicing nationalism. 3) The evaluation of the service showed that all teachers were very satisfied with the training. The results of the teachers' level of understanding related to the moderation value in the pre-test average was 69 %. In comparison, the post-test value was 90 %, with an increase in the participants' knowledge of the values of religious moderation by 21 %.

Keywords: Non-Violence; Local Wisdom; Patriotism; Tolerance; Disability

© 2024 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan daerah yang memiliki penyandang tunagrahita yang tinggi di Jawa Timur. Ada lima desa yang tercatat memiliki masyarakat penyandang tunagrahita yang tinggi yaitu desa Dayakan kecamatan Badegan, desa Sidharjo dan desa Krebet berada di kecamatan Jambon, desa Karangpatihan dan desa Pandak di kecamatan Balong (Andriana, 2017; Anugrawati & Pradana, 2021; Dewi, 2016; Kurniawan et al., 2022; Rosilawati et al., 2021; Susanto, 2021). Kelima desa tersebut dapat ditarik benang merah berdasarkan kondisi geografisnya berada pada jalur lereng Gunung Rajekwesi. Faktor utama banyaknya tunagrahita di lima desa tersebut adalah mayoritas masyarakat tergolong kurang mampu, sehingga masyarakatnya banyak yang kekurangan gizi (Setyarini & Salamah, 2016).

Tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan fungsi kecerdasan di bawah rata-rata atau kekurangan perkembangan mental intelektual. Anak tunagrahita akan memiliki perkembangan sosial dan kecerdasan intelektual yang lebih lambat daripada anak normal (Sofia & Rasyidah, 2021). Anak tersebut memiliki keterbatasan kecerdasan. Pada umumnya anak dengan disabilitas intelektual diklasifikasikan sebagai anak yang secara sosial dan intelektual lebih lambat dari teman sebayanya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) sebenarnya tidak hanya memiliki kekurangan saja tetapi mereka juga memiliki kelebihan luar biasa yang perlu dikembangkan agar bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.

Fenomena-fenomena di masyarakat masih ada ABK yang dianggap aneh dan diperlakukan diskriminatif di lingkungan masyarakat (Sulaima et al., 2023). ABK rata-rata dikucilkan, mendapatkan *bullying* di masyarakat (Bidaya & Dari, 2020; Pangestuti & Pribadi, 2022). Masih ada masyarakat yang belum menerima keberadaan mereka baik di masyarakat maupun di lingkungan sekolah umum. Walaupun saat ini sudah ada sekolah inklusif untuk anak-anak ABK agar mereka bisa belajar berinteraksi dan belajar dengan siswa-siswa biasa, tetapi masih ada siswa dan orang tua yang memandang aneh dan tidak mau menerima keberadaan siswa ABK di sekolah umum.

Sebenarnya dengan adanya sekolah inklusif, pada dasarnya, hal itu menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi dalam pendidikan ABK. Walaupun tidak semua siswa ABK dapat diterima di sekolah umum (Pangestuti & Pribadi, 2022). Mereka juga harus melewati serangkaian tes penerimaan peserta didik baru (PPDB). Siswa ABK yang memiliki kondisi middle-moderate masih bisa mengikuti Pendidikan di sekolah inklusif dengan guru pendamping (*shadow teacher*), tetapi orang tua biasanya akan menyediakan biaya lebih untuk menyediakan guru

pendamping jika sekolah belum memiliki guru pendamping. Guru pendamping yang disarankan 1 siswa ABK dengan 1 guru pendamping. Keterbatasan inilah yang salah satunya menjadikan orang tua memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Selain itu jika kondisi siswa SBK cenderung kearah sedang-berat akan sulit untuk mengikuti sekolah secara inklusif, karena membutuhkan layanan khusus, maka disarankan menyekolahkan di SLB.

Adanya perbedaan dalam pembelajaran untuk tunagrahita lebih difokuskan pada pemberian layanan psikologis untuk membangun pikiran yang masih labil, kehilangan rasa percaya diri, dan membentuk perilaku yang tidak sesuai karena keterbatasan fisik maupun psikologis. Urgensi dari kegiatan ini bagaimana anak tunagrahita diajarkan tentang anti kekerasan, toleransi, patriotisme dan mencintai kearifan lokal daerahnya untuk bekal menjalani kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang diintegrasikan dengan terapi religi ke dalam proses pembelajaran merupakan bagian yang tepat dalam mengatasi ketidakmampuan belajar dan permasalahan yang dihadapi oleh siswa SLB (Husna, 2020). Pembelajaran moderasi beragama penting untuk anak tunagrahita (*intellectual disability*) juga memiliki tantangan tersendiri karena anak-anak ini mungkin memiliki tingkat pemahaman dan komunikasi yang terbatas (Mindani et al., 2022). Pembelajaran siswa ABK harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak tunagrahita. Pembelajaran menggunakan bahasa yang sederhana, ilustrasi visual, dan bahan-bahan pendukung seperti gambar atau diagram untuk membantu pemahaman. Pembelajaran moderasi beragama untuk anak tunagrahita bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang konsep dasar agama, nilai-nilai moral, dan etika, serta mengembangkan sikap toleran dan menghormati terhadap agama orang lain. Dengan pendekatan yang sesuai, anak tunagrahita dapat merasakan manfaat positif dari pembelajaran keagamaan dalam kehidupan mereka.

Menurut data dari Cabang Dinas Pendidikan (Cabdiindik) Provinsi Jawa Timur tahun 2022 sudah ada 6 sekolah luar biasa (SLB) di Kabupaten Ponorogo. Pendidikan SLB penting dalam mendidik anak-anak istimewa yang memerlukan perhatian khusus. Pendidikan untuk mempersiapkan diri dalam mengenal, memahami dan beradaptasi serta dapat hidup mandiri di masyarakat. Guru SLB memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan tersebut. Guru SLB harus mampu menggunakan strategi dan metode khusus agar materi dapat diakses oleh anak berkebutuhan khusus (Wilani et al., 2020). Guru perlu mencapai hasil terobosan dengan menggunakan ide-ide kreatif dalam membuat media pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menarik

dan mudah dipahami siswa ABK (Jannah et al., 2021). Ide-ide kreatif untuk memberikan pengetahuan yang bisa menumbuhkan karakter sosial keagamaan kepada siswa. Pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus, berkemampuan terbatas, dan anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dari segi materi, metode, pendekatan, strategi, dan sebagainya. Secara konseptual, penanganan anak tunagrahita harus dilakukan dengan pola pembelajaran playful (Lestari, 2023). Dalam arti perlu dimotivasi untuk belajar, perlu mengutamakan proses agar anak tetap aktif tanpa bosan, dan menciptakan rasa nyaman dan betah saat belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa diperlukan pengabdian lebih lanjut dari perspektif pembelajaran, terutama untuk penguatan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga siswa SLB dapat hidup mandiri di lingkungan masyarakat sekitarnya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih bertujuan untuk memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama di SLB Pertiwi Ponorogo. Nilai moderasi beragama yang nantinya diimplementasikan sesuai dengan arahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019) diantaranya toleransi, anti kekerasan, patriotisme dan menghargai kearifan lokal. Pada dasarnya implementasi moderasi beragama sulit diterapkan di SLB karena siswa-siswa memiliki kebutuhan khusus untuk memahami sesuatu. Akan tetapi pengabdian melaksanakan pengabdian dengan memberikan penguatan moderasi beragama kepada guru-guru SLB agar nantinya bisa diimplementasikan kepada siswa-siswa di SLB.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di SLB Pertiwi Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Anjasmoro No.62, Bangunsari, Tamanarum, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Subjek pengabdian merupakan guru-guru SLB Pertiwi. Jumlah partisipan adalah semua guru di SLB pertiwi yang berjumlah 17 guru. Teknik pengambilan data dengan melakukan observasi kondisi sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui kebutuhan dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Selain itu kuesioner juga diberikan saat setelah dilaksanakan kegiatan pengabdian sebagai bahan data dalam implementasi nilai moderasi beragama dan evaluasi kegiatan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menggunakan PAR adalah: 1) membuat rencana pengabdian dengan melakukan analisis kebutuhan dengan cara observasi dan wawancara. 2) Pelaksanaan kegiatan dengan aksi nyata memberikan penguatan dalam bentuk

workshop kepada guru-guru SLB dengan mengundang pemateri yang ahli di bidang Pendidikan anak berkebutuhan khusus dan ahli moderasi beragama. 3. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan google form kepada peserta terkait tingkat pemahaman guru terhadap materi nilai-nilai moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Qoryah Thoyyibah ini dilaksanakan di SLB Pertiwi Ponorogo. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

Analisis Kebutuhan Sekolah

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan permohonan izin kepada kepala SLB Pertiwi C Ibu Suswati, S. Pd sebagai pemegang kebijakan. Permohonan izin ini merupakan tindak lanjut dari hasil observasi tim yang menemukan bahwa SLB Pertiwi C merupakan sekolah yang bergerak dalam pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu para anak Tunagrahita. Selain itu, observasi pra pengabdian juga menemukan bahwa SLB tersebut merupakan SLB yang mengedepankan dan mengutamakan proses dan kenyamanan saat belajar. Karena hal itu mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru di SLB membutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan bermasyarakat. Selain itu yang lebih penting lagi cara-cara menanamkan pendidikan karakter toleransi, percaya diri, anti kekerasan, cinta tanah air dan mengenal budaya lokal agar siswa-siswa dapat hidup mandiri di masyarakat. Penekanan untuk pembelajaran pada siswa selain karakter juga diutamakan Pendidikan agama yang mayoritas beragama muslim. Guru Pendidikan agama islam masih kesulitan dalam Pendidikan karakter kepada siswa. Pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh siswa SLB sudah tercermin pada moderasi beragama. Sulitnya mengajarkan dasar-dasar moderasi Beragama pada siswa yang istimewa dengan kebutuhan khusus. Akan tetapi siswa akan lebih mudah mengingat dengan cara praktek lagung implementasi moderasi beragama di sekolah. Guru belum bisa menjamin jika siswa yang bisa menjalankan praktik moderasi beragama adalah siswa yang sudah memahami moderasi beragama. Siswa rata-rata hanya mengingat dan menirukan apa yang diajarkan oleh guru tanpa memahami maksudnya

Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama Pelatihan Deteksi Dini Permasalahan Siswa SLB

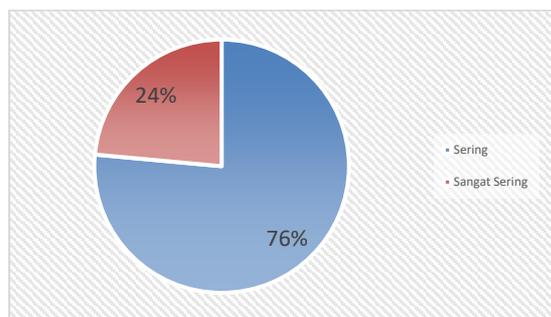
Pelatihan diawali dengan materi mengenai pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang

disampaikan oleh Kayyis Mahmudi Yasri, Amd.OT (Gambar 1). Pemateri merupakan seorang ahli di bidang pembelajaran anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak-anak tunagrahita melalui rangkaian kegiatan yang dirancang dalam program okupasi terapi. Pada kesempatan ini pemateri menyampaikan bahwa perlu kiranya para guru memahami kondisi siswa SLB sebelum mengajar. Guru-guru sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Antusiasme tersebut ditunjukkan dari pertanyaan-pertanyaan dan curhatan guru-guru yang menyampaikan permasalahan dalam melakukan deteksi dini kebutuhan siswa SLB.



Gambar 1. Pelatihan deteksi permasalahan siswa

Pada kegiatan pengabdian ini para guru diberikan wawasan mengenai pentingnya identifikasi masalah belajar siswa secara berkala, apa lagi pada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hal ini untuk menentukan perlakuan apa saja yang perlu diberikan kepada siswa untuk membantu masalah belajarnya dan perkembangan apa saja yang telah dicapai oleh siswa. Berdasarkan data survey ditemukan bahwa para guru telah melaksanakan analisa masalah belajar siswa secara berkala dalam kategori sering dan sangat sering.



Gambar 2. Intensitas analisis kesulitan belajar siswa

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat bahwa terdapat 76% guru yang telah melakukan analisa masalah belajar pada kategori sering dan 24% nya

menyatakan sangat sering. Hal ini merupakan hal baik yang perlu terus dipertahankan guna mengukur perkembangan belajar siswa selama masa pembelajaran. Melalui analisa permasalahan belajar ini, guru dapat mendiagnosa masalah belajar siswa dan mengklasifikasikannya sesuai dengan jenis masalah belajarnya. Terdapat empat jenis masalah belajar yang dihadapi siswa, yaitu 1) masalah sikap, 2) masalah relasi dengan siswa maupun guru, 3) masalah pada pemahaman konten materi, dan 4) masalah pada keterampilan abad 21 (Wardani & Gunawan, 2023).

Walaupun semua guru telah melakukan deteksi dini terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa, akan tetapi guru masih ada yang kesulitan dalam menyelesaikan problematika siswa. Hal ini disebabkan oleh bervariasinya jenis anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang berbeda-beda permasalahan dan kondisi secara sosial maupun intelektual. Berdasarkan paparan dari hasil angket yang diisi oleh guru masalah sikap dan masalah relasi dengan orang lain menjadi perhatian khusus pada pengabdian ini karena berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan sikap anti kekerasan, toleransi, patriotisme dan menghargai kebudayaan lokal.

Pelatihan Pentingnya Moderasi Beragama

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari paparan materi cara mendeteksi permasalahan belajar siswa SLB yaitu masalah sikap dan relasi dengan siswa, maupun masyarakat, setelah guru sudah menganalisis permasalahan-permasalahan belajar siswa kemudian dikaitkan dengan pembelajaran moderasi beragama. Materi tentang moderasi beragama disampaikan oleh Muhammad Nuruddin, MH., yang merupakan ketua dalam kegiatan pengabdian (Gambar 3).

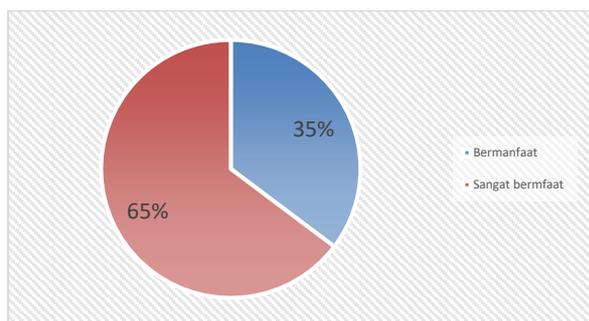


Gambar 3. Pelatihan moderasi beragama

Pentingnya pemahaman moderasi beragama dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama diajarkan kepada siswa SLB. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa guru di SLB Pertiwi

baru pertama kali ini mengikuti pelatihan penguatan moderasi beragama. Ada empat nilai moderasi beragama yang mendasar harus dijaga dan diimplementasikan dalam kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Keempat nilai tersebut ialah 1) patriotisme, 2) anti kekerasan, 3) nilai toleransi, dan 4) menjaga kearifan lokal (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Sari et al., 2023). Nilai-nilai moderasi beragama penting diajarkan kepada siswa SLB agar mereka bisa hidup mandiri dan bermasyarakat.

Dari 17 guru yang mengisi survey evaluasi, seluruhnya menyatakan bahwa kegiatan serupa belum pernah dilaksanakan dan seluruhnya belum pernah mendapatkan wawasan mengenai topik implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran di SLB. Nilai kebermanfaatan kegiatan pengabdian ini sangat tinggi bagi para guru di SLB Pertiwi Kabupaten Ponorogo ini.



Gambar 4. Kebermanfaatan pelatihan dalam pembelajaran di SLB

Berdasarkan **Gambar 4**, dapat dilihat bahwa 35% dari seluruh guru yang mengikuti kegiatan pengabdian ini menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat bagi mereka. Sedangkan 65% nya menyatakan bahwa kegiatan penguatan nilai-nilai moderasi beragama ini sangat bermanfaat bagi para guru. Kegiatan pengabdian dapat memberikan wawasan baru dan solusi baru para guru dalam meningkatkan mutu Pembelajaran dan Pendidikan di SLB terkait cara mengatasi kekerasan yang dialami siswa, mengajarkan toleransi, patriotism dan mencintai kearifan lokal pada siswa SLB.

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran

Kegiatan ketiga ini merupakan kegiatan inti yang menjadi tujuan utama kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, yaitu kegiatan pelatihan implementasi moderasi beragama di SLB (**Gambar 5**). Kegiatan ini diawali dengan menjawab kebingungan para guru mengenai keterkaitan antara materi deteksi dini permasalahan siswa berkebutuhan khusus dan moderasi beragama.



Gambar 5. Pelatihan implementasi moderasi beragama

Materi ini disampaikan oleh Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I yang juga merupakan anggota dalam kegiatan pengabdian ini. Dalam pemaparan materinya, pemateri juga menampilkan dan memberikan langsung contoh implementasi-internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan pada anak-anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan pembelajaran diantaranya nilai toleransi, anti kekerasan, patriotisme dan mencintai budaya lokal.

Nilai toleransi yang diimplementasikan di sekolah menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, tolong menolong dan bekerja sama dalam hal positif (**Rahmawati & Harmanto, 2020**). Guru menanamkan nilai toleransi bagi para siswa dengan melakukan beberapa cara, yaitu: 1) memberikan keteladanan, 2) membimbing penerapan sikap toleransi, 3) memberi wawasan dan pemahaman mengenai pentingnya toleransi. Guru juga menggunakan media dan metode pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami makna toleransi dengan membuat belajar kelompok siswa, pemberian motivasi melalui media audio visual mengenai kebersamaan dalam perbedaan, nasihat langsung, dan pemberian keteladanan oleh guru dalam memperlakukan dan penilaian siswa (**Sari & Suyanto, 2017**). Siswa yang memiliki sikap toleransi akan menumbuhkan sikap sosial yang tinggi yang dapat membantu siswa ABK berinteraksi dengan masyarakat (**Ningsih, 2018; Rahmawati & Harmanto, 2020**).

Sebagai respon atas maraknya peristiwa kekerasan, maka nilai-nilai moderasi beragama dianggap penting untuk diinternalisasikan dalam pembelajaran siswa, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus. Nilai anti kekerasan perlu ditanamkan pada siswa SLB untuk meminimalisir tindakan diskriminatif yang mungkin dapat dialami atau

dilakukan oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Bentuk-bentuk tindakan kekerasan dapat beragam, dapat dalam bentuk mengejek, menertawakan, menipu teman, melabeli maupun mendiskriminasi (Sakinah & Marlina, 2018). Siswa yang mengalami tindakan kekerasan memiliki indikasi bersikap takut, malu-malu saat bertemu dengan orang baru, menunduk, tidak mau bicara dan kurang rasa percaya diri (Rahayu & Marheni, 2020). Hasil survey yang dilakukan, diketahui terdapat beberapa cara guru dalam menanggapi kasus bullying pada siswanya, yaitu 1) memberi edukasi pada pelaku, 2) menghentikan tindak dan mengedukasi pelaku dan orang tuanya, 3) memberikan perlindungan dan motivasi bagi korban, dan 4) pemberian pendampingan khusus pada korban.

Nilai terakhir yang diinternalisasikan ialah nilai patriotisme. Nilai patriotisme penting ditanamkan untuk melatih para siswa berkebutuhan khusus untuk menyadari dirinya sebagai bagian dari Masyarakat yang ada dalam sebuah negara yang harus dibela dan dijaga Bersama. Cara guru mengajarkan jiwa patriotisme dengan mengenalkan simbol-simbol NKRI seperti bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya, mengenalkan nilai-nilai Pancasila dan bhineka tunggal ika. Cara yang kedua dengan praktik nasionalisme melalui upacara bendera dan memperingati hari-hari besar untuk bangsa Indonesia. Pada praktiknya, penanaman nilai nasionalisme bagi siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui budaya sekolah, dan ini merupakan salah satu alternatif yang dapat mendukung penanaman nilai nasionalisme yang diterapkan di dalam kelas. Pentingnya budaya sekolah sebagai sarana penanaman nilai-nilai nasionalisme bagi siswa berkebutuhan khusus karena keterbatasan yang dimiliki, sehingga nilai-nilai nasionalisme tidak akan cukup jika hanya disampaikan di dalam kelas saja (Muhajir & Harmanto, 2018). Nilai karakter nasionalisme akan menumbuhkan karakter mandiri, tangguh, berdaya juang pada perilaku siswa ABK dan tidak tergantung pada orang lain (Anggraeni & Yuwono, 2022).

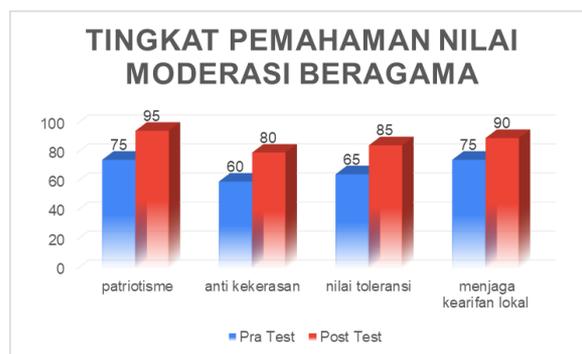
Kearifan budaya lokal dapat bersumber dari budaya maupun kesenian yang dilakukan sebagai tradisi ada di wilayah tersebut dan memiliki nilai moral dan etika. Pembelajaran untuk mengenal dan melestarikan budaya lokal dengan mengenalkan budaya Reog Ponorogo. Hasil survei menunjukkan bahwa guru mengajarkan kearifan lokal dengan mengenalkan dan melatih siswa ABK kesenian reog Ponorogo. Di SLB Pertiwi kesenian reog Ponorogo merupakan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa. Siswa yang diajarkan menggali kearifan lokal daerahnya memiliki tambahan nilai karakter (Widana, 2022). Kearifan lokal ditanamkan pada diri siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan

mengenalkan dan memunculkan rasa memiliki, rasa percaya diri dan nilai lebih dalam dirinya.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan dengan memberikan google form kepada guru terkait tingkat kepuasan saat mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil survei menunjukkan bahwa semua guru merasa senang mengikuti kegiatan pelatihan moderasi beragama. Saat kegiatan tanya jawab salah satu guru EZ menyatakan bahwa; "Saya sangat senang mengikuti pelatihan ini. Pemateri menyampaikan permasalahan moderasi beragama di SLB dengan menarik."

Tingkat rata-rata pemahaman peserta berdasarkan google form yang diberikan kepada peserta sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hasil yang visualisasi data tingkat pemahaman guru terhadap nilai moderasi beragama.



Gambar 6. Tingkat pemahaman nilai moderasi beragama

Peningkatan skor pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dari patriotism, anti kekerasan, toleransi dan kearifan lokal berturut-turut 20, 20, 20, dan 15 point. Pada Gambar 6 dapat dihitung dari penjumlahan nilai rata-rata score guru pada setiap indikator kemudian dibagi empat sesuai dengan jumlah indikatornya, sehingga diperoleh bahwa nilai rata-rata pretest sebesar 69 % sedangkan nilai post test 90 %. Peningkatan pemahaman peserta terhadap nilai-nilai moderasi beragama sebesar 21 %.

KESIMPULAN

Kegiatan penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya pada pembelajaran di SLB terlaksana dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan semua guru merasa puas mengikuti kegiatan ini. Semua guru mengalami peningkatan pemahaman terkait cara mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Score peningkatan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama dari patriotism, anti kekerasan, toleransi

dan kearifan dilihat dari selisih nilai post test dan pre test sebesar 21%.

Implementasi moderasi beragama yang dilaksanakan di SLB diantaranya adalah: 1) Guru mengajarkan toleransi kepada siswa melalui kegiatan edukasi yang disisipkan dalam mata pelajaran dengan mengajarkan kepada siswa untuk saling menghormati dan menghargai. Selain itu guru juga memberikan teladan atau memberikan contoh kepada siswa dalam mengimplementasikan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. 2) Guru sudah mengajarkan kepada siswa anti kekerasan. Masih ada siswa SLB yang mendapatkan perlakuan yang kurang baik di masyarakat, untuk mengatasi permasalahan tersebut implementasi yang dilakukan guru dengan memberikan edukasi kepada orang tua dan pelaku, serta mendampingi dan memotivasi korban kekerasan. 3) Guru sudah mengajarkan nilai patriotisme melalui pengenalan simbol NKRI seperti pancasila, lagu Indonesia raya, bendera merah putih dan bhineka tunggal ika. Selain itu guru juga mengajak siswa melaksanakan upacara bendera. 4) Guru sudah mengajarkan mencintai budaya lokal dengan mengenalkan dan mengajarkan ekstra reog ponorogo kepada siswa.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan cukup luas mencakup empat indikator moderasi beragama yaitu anti kekerasan, toleransi, patriotisme dan menghargai kearifan lokal. Berdasarkan hasil pengabdian ini masih diperlukan pelatihan-pelatihan lain yang perlu dilakukan secara lebih spesifik terkait kekerasan fisik maupun non fisik yang ada di SLB, karena masih banyak siswa SLB yang mengalami berbagai macam bentuk kekerasan. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya bisa dilakukan pelatihan khusus anti kekerasan untuk siswa-siswa ABK

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan bapak/ibu guru SLB Pertiwi yang memberikan izin dan bersedia mengikuti kegiatan pengabdian tentang moderasi beragama. Selain itu ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam program pengabdian masyarakat UIN Mengabdikan Qaryah Thayyibah yang memberikan dukungan dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, L. (2017). Kesejahteraan Sosial Tunagrahita di Ponorogo. *Inklusi*, 4(1), 25–48. <https://doi.org/10.14421/ijds.040102>
- Anggraeni, D. K., & Yuwono, A. (2022). Pengembangan Buku Pengayaan Pada Materi Tembang Dolanan Bagi Siswa Kelas III SD. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 161–171. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.54197>

- Anugrawati, D. N., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Tunagrahita Melalui Program Rumah Harapan (Studi Kasus Di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo). *Publika*, 9(1), 135–144. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n1.p135-144>
- Bidaya, Z., & Dari, S. M. (2020). Revolusi Mental Melalui Penguatan Pendidikan Karakter untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Kota Mataram. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 51–60. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2861>
- Dewi, D. S. K. (2016). Model Pemberdayaan Masyarakat Tunagrahita di Kampung Idiot Kabupaten Ponorogo. *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 21–27. <https://doi.org/10.26618/ojip.v6i1.35>
- Husna, D. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Religius Bagi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v11i1.3044>
- Jannah, U. R., Putra, F. P. E., Hafsi, A. R., & Basri, H. (2021). Pengembangan Sekolah Inklusi dengan Pemanfaatan Media Visual Scratch dan Alat Peraga Manipulatif. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 89–96. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v5i1.2653>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. https://baliitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf
- Kurniawan, D. A., Zarkasy, M. R., Maemunah, H., & Muhammad, M. (2022). Peningkatan Potensi Kelompok Tunagrahita melalui Program Budidaya Tanaman di Desa Karangpatihan Ponorogo Jawa Timur. *Warta LPM*, 25(2), 187–198. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.644>
- Lestari, N. W. R. (2023). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 323–333. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2389>
- Mindani, M., Satrisno, H., & Asvio, N. (2022). Pedagogic competence of teachers in religious moderation-based islamic education for disabled students. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(4), 1268–1280. <https://doi.org/10.29210/020232158>
- Muhajir, M. M. K., & Harmanto, H. (2018). Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Budaya Sekolah bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SMP Negeri 3 Sidayu Gresik. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 807–821. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/25716/23579>
- Ningsih, Y. (2018). Penilaian Sikap Sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 8(2), 208–215. <https://doi.org/10.29080/jbki.2018.8.2.208-215>
- Pangestuti, R. D., & Pribadi, F. (2022). Konstruksi Sosial Pendidikan Umum Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3253>
- Rahayu, S. P., & Marheni, E. (2020). Perilaku Masyarakat

- terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Perwari Padang. *Jurnal Performa Olahraga*, 5(1), 54–58. <https://doi.org/10.24036/jpo140019>
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Bagi Siswa Tunagrahita. *Journal of Civics and Moral Studies*, 5(1), 59–72. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jcms/article/view/11881>
- Rosilawati, Y., Amalia, D. A., & Ishak, A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat : Kampung Tunagrahita Menuju Kampung Mandiri Desa Karangpatihan, Ponorogo, Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 127–137. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.2.127-137>
- Sakinah, D. N., & Marlina, M. (2018). Perilaku Bullying terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 6(2), 1–6. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101497>
- Sari, D. P., & Suyanto, T. (2017). Penanaman Karakter Toleransi pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn di SMPN 4 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 05(02), 365–379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/20084>
- Sari, U. A., Nasith, A., Azharotunnafi, A., & Yasri, H. L. (2023). Religious Moderation Values in The Local Wisdom of Reog Dadak Lar Pitik. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(1), 68–92. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.19664>
- Setyarini, E. A., & Salamah, M. (2016). Analisis Regresi Logistik Ordinal untuk Mengetahui Tingkat Gangguan Tunagrahita di Kabupaten Ponorogo Berdasarkan Faktor-Faktor Internal Penyebab Tunagrahita. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 4(2), 163–168. http://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/view/10442
- Sofia, M. N., & Rasyidah, N. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Abk Tunagrahita. *Nusantara*, 3(3), 459–477. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/1513>
- Sulaima, I., Khamidah, D. A., Rohmaniyah, H. E., Qotuz, A., & Fitriana, Z. ' . (2023). Self Control Pada Anak ABK Di SLB Negeri Jember. *Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 01(2), 244–249. <http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/745>
- Susanto, H. H. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kampung Idiot Karangpatihan Balong Ponorogo. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.21154/joie.v1i1.3080>
- Wardani, A. D., & Gunawan, I. (2023). Mendiagnosis Masalah Belajar Siswa dalam Konteks Menajemen Kelas: Bagaimana Pengajaran Guru Mereduksinya? *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 6(1), 50–65. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/32334>
- Widana, I. W. (2022). Studi Eksploratif : Kemampuan Guru SLB Mengembangkan Asesmen Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Provinsi Bali. *Widyadari*, 23(2), 427–442. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/widyadari/article/view/2271>
- Wilani, N. M. A., Fridari, I. G. A. D., Wideasavitri, P. N., & Mogi, I. K. A. (2020). Praktik Mindfulness bagi Orangtua dan Guru Siswa Sekolah Dasar SLB Negeri 2 Denpasar. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 40–46. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4145>